

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston dan Brigham, 1993). Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya (Gitosudarmo dan Wild, 2002). Dari tujuan utama tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang saksama terhadap kegiatan operasional, terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Pada perusahaan *Go-public*, laporan keuangan sangat penting karena merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh *standard* dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme dan pengawasan perusahaan (Subramanyam, 2014). Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut berjalan dan berkembang. Laporan keuangan bisa dijadikan gambaran untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan.

Laporan Keuangan digunakan oleh pihak *internal* dan *external* perusahaan. Laporan keuangan dijadikan alat untuk menilai perkembangan perusahaan maka dari itu diperlukan keterampilan keuangan. Keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku manajemen keuangan, seperti , memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Dari sisi investor, pengetahuan tentang keuangan perusahaan juga merupakan aspek yang penting. Dengan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan, investor akan mempunyai

informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan investasi. Investor merupakan pihak yang berada di luar manajemen, maka pengetahuan tentang manajemen keuangan perusahaan bisa diperoleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang merupakan indikator utama pengelolaan perusahaan selain informasi yang lain (Ida dan Dwinta, 2010). Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada di luar perusahaan dituntut untuk mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian atas investasi yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang dialami oleh perusahaan. Sinyal ini dapat berupa kesulitan likuiditas atas investasi yang dilakukan oleh investor (Darsono dan Ashari, 2005).

Salah satu cara dalam mendeteksi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan tersebut yang dimana nantinya akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan ditujukan secara khusus bagi pemakai eksternal, umumnya adalah pihak investor dan kreditor (Kuang dan Tin, 2010). Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk mengabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak – pihak tersebut antara lain adalah, investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditor yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri (Peter dan Yoseph, 2011).

Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002). Perusahaan yang menderita kesulitan keuangan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan

karena relatif akan mengalami kekurangan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan mendapatkan keuntungan (minimal kondisi BEP sulit dicapai atau bahkan tidak tercapai), serta kesulitan membayar pinjaman perbankan dan lembaga pinjaman bukan bank (suku bunga dan *coupon*) (Putong dan Gani, 2012). Maka dari itu diperlukan analisis prediksi kebangkrutan, salah satunya menggunakan model Altman Z-Score. Metode ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z-Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total utang yang masuk ke dalam metode Altman Z-Score. Peneliti memakai model prediksi Altman Z-Score karena kelebihan metode tersebut. Kesulitan keuangan sangat rentan terjadi pada semua perusahaan salah satunya adalah *holding company*.

Peneliti melakukan riset suatu perusahaan *holding company* yang cukup besar di Indonesia, lalu peneliti menemukan beberapa berita terkait suatu perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang sangat banyak dan merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, berita-berita tersebut yakni berdasarkan CNBC Indonesia saham PT Bakrie & Brothers Tbk jadi juru kunci sebagai saham paling buruk sepanjang 2018. Sedangkan berdasarkan DetikFinance Saham PT Bakrie & Brothers Tbk dibekukan Saham PT Bakrie & Brothers disuspensi lantaran adanya penurunan harga kumulatif yang signifikan. Dilansir dari CNN Indonesia bahwa PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) tengah melakukan restrukturisasi dengan menukar utang pada kreditur dengan saham perusahaan. Hal ini dilakukan lantaran perusahaan tak mampu membayarkan utang perusahaan yang terlampau besar. Selain itu berdasarkan Kontan.co.id Auditor meragukan kelanggengan usaha BNBR, Mazars, auditor independen yang memeriksa laporan keuangan BNBR tahun 2013, menyatakan perusahaan investasi grup Bakrie itu memiliki indikasi ketidakpastian material. Hal tersebut dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Selanjutnya, berdasarkan merket.bisnis.com saham PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) merosot tajam

setelah merealisasikan reverse stock dengan rasio 10:1 pada akhir Mei 2018. Faktor tersebut di antaranya ialah pembukuan rugi bersih sejak 2013, ekuitas yang negatif atau defisiensi modal, dan reputasi Grup Bakrie yang hilang di pasar. Padahal dalam kenyataannya, PT Bakrie & Brothers merupakan salah satu perusahaan *holding company* terbesar di Indonesia yang memiliki banyak anak usaha. PT Bakrie & Brothers Tbk (“BNBR” atau “Perseroan” atau “Perusahaan”) didirikan pada tahun 1942 oleh almarhum H. Achmad Bakrie (1914-1997). Perjalanan Perseroan diawali dengan kisah usaha niaga sederhana yang kemudian berkembang, dan setelah terus tumbuh selama lebih dari 75 tahun, kini bergerak di bidang usaha investasi dan/atau divestasi; mengukir berbagai prestasi dan mengantarkan Perseroan menjadi salah satu korporasi terkemuka di Indonesia. Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Di milenium baru ini, aktivitas usaha BNBR telah berkembang meliputi bidang perdagangan umum, jasa konstruksi, agribisnis, pertambangan batubara, minyak & gas bumi serta telekomunikasi; sambil tetap mengembangkan bidang manufaktur yang telah dimulai sejak tahun 50-an seperti pipa baja, bahan bangunan dan komponen otomotif. Baru-baru ini, Perseroan turut berpartisipasi dalam usaha pembangunan infrastruktur strategis di sektor energi dan transportasi. Diversifikasi usaha ini telah membuka peluang bagi Perseroan untuk turut berkontribusi dalam pembangunan nasional. Pada tahun 2014, melalui anak usaha dan perusahaan afiliasi, Perseroan telah menetapkan strategi dan fokus bisnis pada industri manufaktur, pembangunan infrastruktur dan portofolio investasi sebagai pilar utama usaha. Strategi ini merupakan langkah tepat untuk memperkuat usaha serta memperoleh pendapatan secara berkesinambungan, sekaligus merespon peluang yang terbuka luas dan sejalan dengan rencana pembangunan nasional yang berfokus kepada pengembangan infrastruktur. Berita-berita dan diatas merupakan indikasi terjadinya suatu kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Maka dari itu, Peneliti akan menganalisis laporan keuangan PT Bakrie & Brothers dari tahun 2013 hingga 2017 menggunakan model Altman Z-Score, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mencetak rugi bersih sejak 2013, saham BNBR pun merosot bahkan sahamnya pernah dibekukan.

Dengan melihat kondisi kenyataan seperti yang diutarakan di atas, maka penulis akan menganalisis kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) yang dikembangkan dalam penelitian dengan judul **“ANALISIS PREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT BAKRIE & BROTHERS TBK”**.

1.2 Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang timbul adalah:

1. Bagaimana hasil dari analisis kebangkrutan PT Bakrie & Brothers Tbk pada periode tahun 2013-2017 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*?
2. Apakah ada kemungkinan PT Bakrie & Brothers Tbk mengalami kondisi kesulitan keuangan atau malah berisiko mengalami kebangkrutan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis laporan keuangan PT Bakrie & Brothers Tbk tahun 2013-2017 serta memprediksi potensi kebangkrutan usaha yang mungkin dialami perusahaan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pihak Perusahaan
 Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dan jika terdapat tanda-tanda kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk menyelamatkan perusahaannya.
2. Kreditor
 Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif analisis dalam pengambilan keputusan dapat tidaknya suatu perusahaan menerima kredit.
3. Investor
 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
4. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang penilaian tingkat kebangkrutan perusahaan.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut.

